

# ANALISIS PERILAKU SEX REMAJA SMAN 14 BANDARLAMPUNG 2011

Samino, M.Kes<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan dimana fisik, mental dan sosial dinyatakan sehat agar dapat menjalankan fungsi reproduksinya. Perilaku seksual remaja sudah menjadi permasalahan yang serius. Tingginya kejadian perilaku seksual remaja yang menyimpang, disebabkan kuatnya faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya pengendalian diri remaja. Tujuan penelitian diketahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, keterpaparan media, status pacaran, sikap menjaga keperawanan, gaya hidup, dan ketaatan beribadah dengan perilaku seksual siwa SMAN 14 Bandarlampung.

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri 12 kelas dan sampel 3 kelas dengan jumlah 102 remaja. Cara pengambilan sampel dengan *simpel random sampling* (untuk pemilihan kelas). Analisa data menggunakan uji *chi square* dan *Regresi Logistik*.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku sex remaja yang beresiko (44,5%) dan tidak beresiko (55,5%). Pengetahuan remaja kategori baik (59,1%) dan yang tidak baik (40,9%). Sedangkan yang terpapar media pornografi (79,0%) dan yang tidak terpapar (30,0%). Responden yang telah mempunyai pacar (66,4%) dan yang tidak berpacar (33,6%). Sikap menjaga keperawanan, (5,5%) menjaga keperawanan tidak penting, dan 94,5% mengatakan penting. Gaya hidup remaja 34,5% menyakan pernah mengkonsumsinya narkoba, namun yang tidak pernah (65,5%). Remaja yang menjalankan tuntunan agamanya sesuai dengan ajaran (57,3%), dan yang tidak menjalankan agamanya (42,7%). Hasil Uji *Chi Square* tidak ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi ( $p=1,000$ ), ada hubungan keterpaparan media pornografi ( $p=0,000$ ), ada hubungan status pacaran ( $p=0,015$ ), tidak ada hubungan sikap menjaga keperawanan ( $p=0,485$ ), tidak ada hubungan gaya hidup ( $p=0,149$ ), ada hubungan pemahaman agama ( $p=0,000$ ), dengan perilaku sex remaja. Sedangkan keterpaparan media merupakan variabel yang paling dominan ( $p=0,003$  dengan  $OR=5,523$ ). Tidak terdapat interksi diantara variabel ( $p=0,241$ ) setelah dikontrol variabel status pacaran dan pemahaman agama. Kesimpulan, variabel keterpaparan media penyebab utama seorang siswa untuk berperilaku sex pranikah. Disarankan kepala sekolah beserta jajaranya, orang tua, saling bau membahu membimbing putra dan putrinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku sex bebas.

Kata Kunci : Pengetahuan, media, pacaran, keperawanan, gaya hidup, agama, dan pranikah.

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi secara singkat dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana fisik mental dan sosial dinyatakan sehat supaya dapat menjalankan fungsi reproduksi, mencakup kemampuan bereproduksi, berhasil mempunyai anak yang sehat, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa dan aman menjalankan proses reproduksi termasuk melakukan

hubungan sex, hamil, melahirkan, memilih jumlah anak, dan menetapkan pemakaian keluarga berencana (Ramonasari, 2004).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), tingkat aborsi di Indonesia sexitar 2 sampai 2,6 juta kasus per tahun, atau 43 untuk setiap 100 kehamilan, dan 30% di antaranya dilakukan oleh remaja putri pada usia 15-24 (Kartini, 2006).

---

1. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati B. Lampung

Dewasa ini pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku sex pra nikah (berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah celana, dan melakukan senggama) sudah menjadi sesuatu yang biasa, padahal hal tersebut tidak boleh terjadi, oleh karena itu faktor penyebab perilaku tersebut perlu diketahui.

Menurut Sarwono (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah, (1) faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), (2) faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku

tertentu). Sebagai variabel penelitian adalah perilaku sex, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterpaparan media, status pacaran, sikap menjaga keperawanan, gaya hidup, dan ketaatan beribadah.

Jenis penelitian analitik, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh kelas (12). Sampel kelas diambil 25% dipilih secara random masing-masing kelas sehingga terpilih 3 kelas (X-b), (XI-a), dan (XII-a), sehingga ketiga kelas terpilih berjumlah 102 siswa di SMAN 14 Kemiling, Bandarlampung 2011. Data dikumpulkan dengan angket. Uji statistik yang digunakan *Chi Square* dan *Regresi Logistik*, dengan derajat kepercayaan 95%.

## HASIL PENELITIAN

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengkajian, karakteristik responden dapat dijelaskan bahwa laki-laki 58 (52,7) dan perempuan 52 (47,3). Sedangkan usia  $\leq 18$  tahun 76 (69,1) dan  $> 18$  tahun ada 34 (30,9).

### b. Analisa Univariat

Tabel 4.2 : Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Jumlah (%)
Perilaku sex remaja	- Beresiko	49 (44,5)
	- Tidak beresiko	61 (55,5)
Pengetahuan	- Tidak Baik	45 (40,9)
	- Baik	65 (59,1)
Keterpaparan media	- Terpapar	77 (70,0)
	- Tidak terpapar	33 (30,0)
Status pacaran	- Berpacar	73 (66,4)
	- Tidak berpacar	37 (33,6)
Menjaga keprawatan	- Tidak penting	6 (5,5)
	- Penting	102 (94,5)
Gaya hidup	- Pernah	38 (34,5)
	- Tidak pernah	72 (65,5)
Ketaatan beribadah	- Tidak melaksanakan	47 (42,7)
	- Melaksanakan	63 (57,3)

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilaporkan bahwa perilaku sex remaja yang beresiko lebih sedikit (44,5%) dibandingkan dengan yang tidak beresiko (55,5%). Pengetahuan remaja yang berpengatahuan baik (59,1%) lebih banyak dibandingkan dengan yang berpengatahuan tidak baik (40,9%).

Sedangkan terkait dengan keterpaparan media pornografi, sebagian besar (70,0%) remaja telah terpapar oleh media pornografi dibandingkan dengan yang belum terpapar (30,0%). Demikian juga para remaja umumnya telah mempunyai pacar (66,4%) dan hanya (33,6%) yang tidak mempunyai.

Mengenai tanggapan mereka mengenai perlunya menjaga keperawanan, ternyata ada (5,5%) yang menyatakan menjaga keperawanan tersebut tidak penting, namun (94,5%) mengatakan penting. Sedangkan mengenai gaya hidup remaja terkait dengan mengkonsumsi narkoba ada (34,5%) yang menyatakan pernah

mengkonsumsinya, namun yang tidak pernah mengonsumsi masih cukup banyak (65,5%). Yang cukup menggemirakan bahwa para remaja mengaku menjalankan tuntunan sesuai dengan ajaran yang dianut masing-masing (57,3%), dan yang tidak menjalankan agamanya (42,7%).

### c. Analisis Bivariat

Tabel 4.3. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sex Remaja

Variabel	Perilaku Sex Remaja		p	OR (CI)
	Beresiko	Tdk. Beresiko		
a. Pengetahuan :				
Tidak baik	20 (44,4%)	26 (55,6%)	1,000	-
Baik	29 (44,6%)	36 (55,4%)		
b. Keterpaparan media :				
Terpapar	44 (57,1%)	33 (42,9%)	0,000	7,46 (2,60-21,40)
Tidak terpapar	5 (15,2%)	28 (84,8%)		
c. Status Pacaran :				
Memiliki Pacar	39 (53,4%)	34 (46,6%)	0,015	3,10 (1,31-7,31)
Tidak memiliki pacar	10 (27,0%)	27 (73,0%)		
d. Sikap menj. keperawanan:				
Tidak penting	4 (66,7%)	2 (33,3%)	0,485	-
Penting	45 (43,3%)	59 (56,7%)		
e. Gaya hidup :				
Tidak baik	21 (55,3%)	17 (44,7%)	0,149	-
Baik	28 (38,9%)	44 (61,1%)		
f. Ketaatan beribadah :				
Tidak melaksanakan	31 (66,0%)	16 (34,0%)	0,000	4,84 (2,15-10,93)
Melaksanakan	18 (28,6%)	45 (71,4%)		

Sedangkan variabel keterpaparan media (gambar) pornografi diperoleh ( $p= 0,000$ ), dengan nilai  $OR = 7,46$  artinya remaja yang terpapar dengan media pornografi beresiko 7,46 kali akan berperilaku sex yang beresiko dibandingkan dengan yang tidak terpapar. Variabel status pacaran juga menunjukkan adanya hubungannya dengan perilaku sex remaja dengan  $p=0,015$ , dengan nilai  $OR = 3,10$  artinya remaja memiliki pacar beresiko 3,10 kali akan berperilaku sex yang beresiko dibandingkan dengan yang tidak memiliki pacar. Variabel menjaga keperawanan diperoleh ( $p=0,485$ ),

sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungannya dengan perilaku sex remaja. Pada variabel gaya hidup diperoleh ( $p= 0,149$ ), artinya variabel tersebut tidak berkaitan dengan perilaku sex remaja. Tetapi variabel ketaatan beribadah menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku sex remaja dengan  $p=0,000$ , dengan  $OR = 4,84$ , artinya remaja yang pelaksanaan ketaatan beribadahnya buruk (tidak melaksanakan sesuai ajarannya) beresiko 4,84 kali untuk berperilaku sex yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang melaksanakan agamanya dengan baik (tekun).

#### d. Uji Multivariat (Model Prediksi) dan Interaksi

Tabel 4.4. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	<i>p</i>	OR (CI 95%)
Keterpaparan media	0,003	5,52 (1,798-16,965)
Status pacaran	0,015	3,34 (1,267- 8,793)
Ketaatan beribadah	0,005	3,10 (1,469- 8,804)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilaporkan bahwa ketiga variabel *p*-nya lebih kecil dari 0,05, sehingga ketiganya berkaitan dengan perilaku se remaja.

Keterpaparan media merupakan variabel yang paling dominan, karena *p*-nya paling kecil (0,003) dibandingkan dengan variabel lainnya. Sedangkan OR-nya tertinggi (5,523) dibandingkan lainnya. Nilai OR tersebut maknanya bahwa remaja yang terpapar media pornografi mempunyai resiko 5,523 kali untuk melakukan perilaku sex yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar oleh media pornografi setelah dikontrol variabel status pacaran dan ketaatan beribadah.

#### e. Uji Interaksi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel keterpaparan media, status pacaran dan ketaatan beribadah saling interaksi (mempengaruhi) atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut diuji menggunakan regresi logistik. Hasil uji diperoleh *p*= 0,241 (lebih besar dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak ada interaksi antara keterpaparan media, status pacaran, dan ketaatan beribadah, dengan kata lain ketiga variabel tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama tidak saling berkaitan.

### PEMBAHASAN

#### a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu, yang mengakibatkan terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian,

perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

Ternyata hasil penelitian ini berbeda dengan pendapat di atas. Hasil uji *Chi Square* dilaporkan tidak menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproksi dengan perilaku sex remaja (*p*=1,000). Hasil penelitian ini bertentangan dengan Wulandari (2009), dinyatakan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku sex remaja SMA di Bandar Lampung 2009 (*p*=0,000).

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu. Hal ini dapat dimengerti bahwa masalah perilaku sex remaja sangat unik dan sulit untuk mengukurnya. Hemat peneliti apakah jawaban responden yang diberikan kepada peneliti apa adanya, atau ada sebagian yang menutupi perilakunya sehingga hasilnya tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat bahwa responden yang pengetahuannya kurang baik, perilaku sex yang beresiko lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak beresiko (44,4%:55,6%). Kalau mereka memberikan apa adanya, secara teoritis jika pengetahuan rendah maka perilaku sex yang beresiko lebih banyak. Hal ini juga terlihat bahwa responden yang berpengetahuan baik seharusnya perilaku yang beresiko juga sedikit, tetapi hasil ini menunjukkan angka 44,6%, tidak jauh berbeda dengan yang tidak beresiko (55,4%).

Walaupun hasil ini tidak menunjukkan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, peneliti menganggap tetap penting, sehingga materi kesehatan reproduksi remaja tetap ditingkatkan, baik pada lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun dalam masyarakat.

## **b. Hubungan Keterpaparan Media dengan Perilaku Seksual Remaja**

Remaja/siswa yang terpapar media pornografi diduga akan mempengaruhi perilaku sex. Hasil penelitian ini diketahui ada hubungan antara keterpaparan media (gambar) pornografi dengan perilaku seksual remaja, dibuktikan dengan  $p = 0,000$ .

Sesuai dengan tujuannya, media merupakan salah satu alat untuk memberitahukan/menjelaskan kepada sasaran. Dengan terpaparnya sebuah media diharapkan mereka akan memahami dan melaksanakan baik untuk kebaikan maupun larangannya. Abad 21 jauh berbeda dengan sebelumnya. Umumnya bangsa Indonesia menganggap bahwa membicarakan sex merupakan hal yang tabu, karena pada saatnya nanti mereka akan memahami sendiri. Namun, seiring dengan perjalanan waktu, modernisasi, era teknologi, kini sex telah berkembang menjadi suatu permasalahan yang kompleks dimana remaja maupun orang dewasa yang terlibat di dalamnya semakin tidak ada batas yang jelas, bagaimana perilaku anak dan orang tua. Perkembangan gaya hidup modern dan kebarat-baratan yang bersifat liberalis telah mengubah pandangan tentang sex yang tadinya pribadi dan sangat privat menjadi hal yang umum dan terbuka di semua kalangan. Bahkan sex cenderung di eksploitasi oleh pihak industri pornografi yang tidak bertanggung jawab (Wicaksono, 2009).

Di Indonesia, pornografi telah menjadi hal yang sangat umum karena sangat mudah diakses oleh setiap kalangan usia. Aliansi Selamatkan Anak (ASA) Indonesia menyatakan bahwa Indonesia selain menjadi negara tanpa aturan yang jelas tentang pornografi, juga mencatat rekor sebagai negara kedua setelah Rusia yang paling rentan pornografi terhadap anak-anak (BKKBN, 2004). Menurut *Anttoney General's Final Report on Pornography* konsumen utama pornografi adalah remaja laki-laki berusia 12 sampai 17 tahun. Dampaknya adalah makin aktifnya perilaku seksual pranikah yang disertai ketidaktahuan yang pada gilirannya bisa membahayakan kesehatan reproduksi remaja (Wirawan, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Soetjningsih (2006), yang menyatakan ada hubungan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku sex remaja/pranikah. Demikian juga sejalan dengan BKKBN yang melakukan survey di 4 (empat) kota di Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa remaja usia 15-19 tahun hampir 60% diantaranya pernah melihat film porno dan 18,4% remaja putri mengaku pernah membaca buku porno. Survei juga mencatat bahwa 40% remaja mengaku pernah berhubungan sex sebelum menikah. Menurut remaja laki-laki yang sudah pernah berhubungan sex, salah satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah karena pengaruh menonton film porno (BKKBN, 2004). Tahun 2005-2006 BKKBN melakukan penelitian ulang di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,6% remaja mengaku melakukan hubungan sex sebelum nikah (BKKBN, 2008).

Dampak keterpaparan media pornografi, terhadap perilaku remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca cerita pornografi, melihat gambar, termasuk menonton filmn pornografi akan memotivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikkannya. Bila remaja terus menerus terpapar oleh media pornografi, sangat mungkin ia akan terdorong untuk melakukan hubungan sex pada usia terlalu dini, di luar ikatan pernikahan. Apalagi pornografi umumnya tidak mengajarkan corak hubungan sex yang sehat, sehingga potensial mendorong perilaku sex bebas. Perilaku ini mendorong penyebaran penyakit menular yang sangat berbahaya, seperti PMS/AIDS, gonore, dan lain-lain. Penyakit ini sampai saat ini masih sulit untuk disembuhkan, hal ini juga dapat kita pahami bahwa perilaku sex pranikah/bebas merupakan pelanggaran moral, hukum, dan agama, oleh karena itu pelampiasan hawa nafsu sex harus dikendalikan.

## **c. Hubungan Status Pacaran dengan Perilaku Seksual Remaja**

Perilaku pacaran sangat erat kaitannya dengan perilaku sex pra nikah. Remaja yang memiliki pacar berpeluang

lebih besar untuk melakukan perilaku sex bebas. Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, disimpulkan terdapat hubungan antara status pacaran dengan perilaku sex remaja dengan  $p= 0,015$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan Damayanti (2011), menyatakan remaja yang melakukan pacaran cenderung untuk melakukan perilaku sex bebas. Pola pacaran yang dilakukan antara lain mulai berciuman bibir, meraba-raba dada, menggesekkan alat kelamin (*petting*) hingga berhubungan sex. Mereka bebas berkencan, mudah jatuh kepelukan pacarnya. Namun bagi remaja yang tidak memiliki pacar tentu perilaku tersebut tidak dapat dilaksanakan, terhindar dari perbuatan yang mengarah ke perilaku sex bebas.

#### **d. Hubungan sikap menjaga keperawanan dengan perilaku sex remaja**

Sikap akan menentukan perilaku seseorang, sikap akan mendorong kearah perbuatan, dapat berupa kebaikan atau sebaliknya. Sikap yang baik akan mendorong seorang remaja berperilaku sesuai dengan norma-norma berlaku. Sedangkan sikap yang buruk juga akan mendorong pada perbuatan yang cenderung melawan norma-norma sosial, hukum, dan agama. Sikap merupakan sebuah pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk memilih perilaku tertentu. Namun hasil penelitian ini tidak melihat adanya hubungan variabel sikap dalam menjaga keperawanan dengan perilaku sex remaja ( $p= 0,485$ ). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003), yang menjelaskan bahwa sikap yang baik akan meningkatkan perilaku baik, artinya antara sikap dan perilaku terdapat korelasi. Remaja yang bersikap berhati-hati dalam menjaga keperawanannya, terhadap perilaku seksual, tentu akan berdampak pada perilaku seksual itu sendiri. Selain bertentangan dengan Notoatmodjo (2003), juga bertentangan dengan hasil penelitian Sinaga (2008), bahwa sikap remaja berkaitan dengan perilaku sex berisiko di SMAN I Padang

Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2008 menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan perilaku sex yang berisiko ( $p= 0,017$ ).

Hemat peneliti, berdasarkan fakta-fakta dan hasil penelitian tersebut, bahwa sikap remaja dalam menjaga keperawanan sangat berkaitan dengan perilaku sex bebas. Semakin baik sikap remaja dalam menanggapi masalah keperawanan, akan semakin baik perilaku sex bebasnya. Dengan kemampuan untuk mengendalikan sikap masing-masing remaja, jelas akan menghindari perilaku sex yang tidak dibenarkan baik moral maupun agama. Peneliti berkeyakinan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian lain disebabkan masih banyak faktor lain yang berkaitan dengan perilaku sex bebas, misalnya keterpaparan media, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja, dan lain-lain.

#### **e. Hubungan gaya hidup dengan perilaku sex remaja**

Gaya hidup merupakan pilihan setiap orang terhadap jenis pakaian, makanan, musik, majalah/novel, dan acara TV, minuman beralkohol, narkoba, mengunjungi klab malam, dan lain-lain. Gaya hidup merupakan kebutuhan, setiap orang berbeda-beda dalam penerapannya. Ada sebagian masyarakat yang mementingkan kepentingan duniawi/glamor, ada sebagian lain cukup sederhana bahkan sangat sederhana. Gaya hidup bebas ada kecenderungan untuk berperilaku bebas, yang menghalalkan segala perilaku, termasuk dalam sex bebas. Penelitian ini menguji variabel gaya hidup dengan perilaku sex remaja, dan diperoleh  $p= 0,149$ , artinya kedua variabel tersebut tidak berhubungan/berkaitan. Dapat dijelaskan bahwa penelitian ini tidak mendukung dugaan bahwa gaya hidup bebas berkaitan dengan perilaku sex bebas. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Damayanti (2011), yang menjelaskan perilaku sex pranikah erat kaitannya dengan gaya hidup remaja dalam penggunaan obat terlarang (narkoba), maupun perilaku lain seperti mendatangi diskotik. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan, hal ini

dapat dijelaskan bahwa responden yang gaya hidupnya kurang baik (menggunakan narkoba, mendatangi klab malam) ternyata masih banyak yang perilakunya baik (tidak beresiko) (44,7%). Jumlah ini cukup besar sehingga secara statistik dapat mempengaruhi pola hubungan kedua variabel tersebut. Dapat dijelaskan juga bahwa tidak selamanya siswa yang gaya hidupnya buruk selalu perilaku sexnya buruk. Dapat juga dijelaskan mereka sadar bahwa gaya hidup tidak selalu dikaitkan dengan perilaku sex bebas. Mungkin mereka memahami dampak dari perilaku sex bebas sehingga mereka tidak melakukannya. Disini peran orang tua sangat penting, selalu mengawasi, mengontrol anak-anaknya sehingga tidak terjerumus pada perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

#### **f. Hubungan ketaatan beribadah dengan perilaku sex remaja**

Menurut Gusmian (2006), salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, berasal dari dalam diri sendiri, salah satunya tingkat pemahaman terhadap keyakinan yang dianut/agamnya. Kemampuan orang tua dalam mendidik akan mempengaruhi pemahaman remaja mengenai suatu hal, terutama masalah sex. Agama mengajarkan mana yang baik dan yang buruk. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama dan diamalkan sesuai petunjuknya akan mempengaruhi perilaku sex remaja yang menyimpang. Pemahaman agama rendah tentu berdampak pengamalan rendah, hal tersebut berdampak pada perilaku sex yang tidak sehat. Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara ketaatan beribadah dengan perilaku sex remaja ( $p=0,000$ ).

Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam rangka membentengi diri dari perbuatan amoral maupun sebagai pengejawantahan penghayatan nilai-nilai agama yang diyakini. Remaja yang memiliki penghayatan kuat tentang nilai-nilai keagamaan dan terintegrasi dengan baik (konsistensi nilai, sikap, perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang

selaras dengan nilai yang diyakininya. Ia akan menghindari perbuatan yang tidak bermartabat, imoral, dan perilaku sex bebas. Perilakunya selalu didasari pada pertimbangan etika, moral, hukum dan agama. Peran guru agama, sekolah, sangat penting dalam membina siswa agar mampu menjalankan ibadah sebaik mungkin.

#### **Variabel Dominan**

Era informasi memberikan kemudahan dalam segala bidang. Manfaat teknologi sangat baik untuk meningkatkan produktifitas, termasuk dalam meningkatkan pengetahuan dari berbagai sumber yang cepat dan update. Namun selain manfaat positif juga terdapat negatifnya, salah satunya akses untuk menikmati media pornografi, baik melalui media film maupun sarana lainnya seperti handphone. Keterpaparan media merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku seseorang, khususnya perilaku sex remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa keterpaparan media merupakan faktor yang paling dominan berkaitan dengan perilaku sex remaja, dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil tersebut adalah keterpaparan media memiliki ( $p=0,003$ ), lebih kecil dibandingkan dengan status pacaran ( $p=0,015$ ) maupun ketaatan beribadah ( $p=0,005$ ). Sedangkan resiko yang ditimbulkan juga lebih tinggi (5,523) dibandingkan dengan kedua variabel yang lain (3,339 maupun 3,596). Berdasarkan nilai resiko ini membuktikan bahwa siswa yang terpapar media pornografi memiliki peluang resiko untuk berperilaku sex yang tidak sehat (mengarah bahkan melakukan hubungan sex diluar pernikahan) dibandingkan dengan status pacaran maupun ketaatan beribadah. Hal ini dapat dipahami bahwa seseorang yang terpapar akan berusaha mencontoh atau mencobanya, dimana tindakan tersebut belum pernah maupun untuk mengulang kembali. Jiwa muda yang terpapar dan selalu ingin mencoba untuk melakukan inilah yang menjadi kekuatan lebih dibandingkan dengan variabel yang lain. Kondisi demikian yang membuat keterpaparan merupakan dominasi dari variabel yang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perilaku sex remaja yang beresiko cukup tinggi (44,5%). Pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi 40,9% tidak baik. Sedangkan 70% responden terpapar media pornografi. Umumnya responden telah mempunyai pacar (66,4%). Mengenai tanggapan mereka mengenai perlunya menjaga keperawanan, ternyata ada (5,5%) yang menyatakan menjaga keperawanan tersebut tidak penting. Diketahui juga responden telah mengkonsumsi narkoba 34,5%. Selain itu responden mengaku menjalankan tuntunan agama sesuai dengan ajaran yang dianut masing-masing (57,3%).

Keterpaparan media pornografi ( $p=0,000$ ), status pacaran ( $p=0,015$ ), dan pemahaman agama ( $p=0,000$ ) dengan berhubungan dengan perilaku sek remaja. Sedangkan tingkat pengetahuan ( $p=1,000$ ), sikap menjaga keperawanan (0,485), dan gaya hidup ( $p=0,149$ ) tidak berkaitan dengan perilaku sek remaja.

Variabel keterpaparan media pornografi merupakan paling dominan terhadap perilaku sek remaja ( $p=0,003$ )  $OR=5,523$ , dibandingkan dengan status pacaran ( $p=0,015$ ) maupun pemahaman agama ( $p=0,005$ ), setelah dikontrol variabel status pacaran dan pemahaman agama.

## SARAN

Kepala sekolah beserta jajarannya, orang tua, saling bahu membahu membimbing putra dan putrinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku sek bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gusmian, Islah, 2006, *The Spirit of Loving Bicara: Bicara Sexs, Pacaran, Cinta dan Narkoba*, Bandung, Nuansa.
- Kartini, Majalah, *43 % Wanita Hamil di Indonesia Lakukan Aborsi*. No 2163 Edisi 13 April -27 April 2006
- Notoatmojo, Soekidjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sarwono, Sarlito, 2005, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sinaga, Frisca Lina, 2008, *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Sikap dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa di SMAN I Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Tahun 2008*, FKM UNIMAL, Lampung
- Wulandari, Diah, 2009, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Persepsi Perilaku Sexs pada Siswa SMA di Bandar Lampung tahun 2009*, Lampung
- BKKBN, 2004, dan 2008. <http://flyuly.com>. diperoleh pada : 12/9/2011
- Damayanti, Rita, (2011) : <http://remaja.suamamerdeka.com/2010/05/20/sexs-bebas-di-kalangan-remaja-sma>, diperoleh pada : 12/9/2011
- Ramonasari, 2004. *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. [www.psikologi.co.id](http://www.psikologi.co.id)., diperoleh pada : 12 April 2010
- Soetjningsih, 2006. <http://flyuly.com>, diperoleh pada : 12/9/2011
- Wicaksono, Agung, 2009. <http://flyuly.com>, diperoleh pada : 12/9/2011
- Wirawan, 2004 dalam Soekanto, 2005. <http://flyuly.com>, diperoleh pada : 12/9/2011.